

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERCERITA BERPASANGAN
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM
MEMAHAMI MATERI UNGKAPAN PERINTAH**

(Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas I SD Negeri Tunas Mulya
Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/ 2022)

Ade Herlaeni
SDN Tunas Mulya

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi ungkapan perintah melalui penerapan model pembelajaran bercerita berpasangan di kelas I SD Negeri Tunas Mulya semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan siswa dalam memahami materi ungkapan perintah dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran bercerita berpasangan. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Hasil test siklus 1 nilai rata-rata mencapai 68,00 pada kategori cukup dengan prosentase kelulusan 60,00% dan hasil test pada siklus 2 nilai rata-rata meningkat menjadi 82,50 pada kategori baik dengan tingkat prosentase kelulusan 90,00%. Jadi prestasi belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 14,50 dari siklus 1 ke siklus 2.

Kata Kunci: Bercerita Berpasangan; Kemampuan Siswa; Ungkapan Perintah

PENDAHULUAN

Materi pelajaran Bahasa Indonesia sangat luas meliputi aspek mendengar, membaca, menulis, dan berbicara. Dari semua aspek tersebut harus dapat dikuasai oleh siswa. Kebanyakan siswa merasa kesulitan dalam mengembangkan aspek menulis. Terutama dalam merangkai kata-kata untuk dapat disusun menjadi suatu kalimat. Kesulitan ini mungkin disebabkan oleh guru yang dalam penyampaiannya kurang tepat atau belum mengetahui bagaimana cara pembelajaran membuat kalimat yang tepat.

Kebiasaan penggunaan kalimat ungkapan perintah dalam aktivitas pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas menyebabkan guru memerlukan kedekatan yang baik berupa penggunaan bahasa yang santun. Kesantunan berbahasa diwujudkan melalui penggunaan kalimat perintah yang tidak terkesan memaksa untuk dilakukan oleh siswa namun berkesan dan diingat siswa menjadi sesuatu yang penting untuk dilaksanakan. Guru tidak menjadi sosok yang ditakuti oleh siswa namun guru Sekolah Dasar merupakan sosok yang dapat dijadikan kawan dan sahabat untuk belajar dan memahami mengenai berbagai materi pembelajaran yang diberikan.

Melalui kajian pragmatik yakni mendalami mengenai sikap dan latarbelakang yang muncul karena diberikan kalimat perintah menyebabkan siswa perlu dilihat dan dipahami respons yang muncul. Keadaan kalimat yang diberikan melalui kalimat perintah sering berdampak positif dan terkadang juga berdampak

negatif. Hal negatif yang muncul yakni siswa memang benar-benar belum menguasai materi yang diberikan saat pembelajaran berlangsung sehingga guru perlu melihat secara langsung mengenai pemahaman yang diberikan siswa. Apabila siswa benar-benar tidak memahami mengenai materi tersebut maka kedekatan guru dengan siswa perlu diberikan untuk menciptakan kesan yang mendukung akan keadaan yang terjadi.

Pentingnya melihat sisi siswa sebagai subyek dalam pembelajaran menjadi hal yang perlu diketahui guru. Pendidik bukan hanya memberikan perintah yang terus menerus kepada siswa. Namun evaluasi berupa keadaan yang terjadi setelah perintah terus diberikan perlu dikaji keberhasilannya. Evaluasi hasil pekerjaan siswa perlu dikaji sejak dini sehingga siswa yang belum paham mengenai materi yang diberikan akan tuntas dengan pemberian jawaban yang benar.

Penggunaan kalimat perintah tidak menjadikan siswa semakin takut dengan guru namun seyogyanya menjadi pemacu akan perhatian yang diberikan guru kepadanya. Siswa akan merasa dihargai dan dilindungi serta diberikan ilmu pengetahuan yang baru jika perintah yang diberikan mengacu pada konteks pembelajaran yang sudah dipersiapkan sejak awal. Evaluasi menjadi penting untuk diberikan kepada siswa agar dirinya mampu mengetahui tujuan dan latarbelakang perintah diberikan kepadanya.

Prestasi belajar siswa kelas I SD Negeri Tunas Mulya dalam materi Ungkapan Perintah ternyata jauh dari yang diharapkan. Dari hasil ulangan pada materi tersebut yang sudah dipelajari sebelumnya masih rendah, ternyata hanya 7 siswa (35%) dari 20 siswa yang dinyatakan lulus, dan sisanya sekitar 13 siswa (65%) dinyatakan belum lulus dari KKM sekolah sebesar 69, karena siswa belum mampu mengidentifikasi dan menggunakan ungkapan perintah dengan bahasa yang santun, baik lisan atau tulisan dengan tepat.

Melihat kenyataan ini peneliti berkeinginan untuk mengadakan perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran bercerita berpasangan, sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi Ungkapan Perintah meningkat.

Teknik mengajar Bercerita Berpasangan (Paired Storytelling) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran (Lie, 1994). Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun bercerita. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dalam teknik ini adalah bahan yang bersifat naratif dan deskriptif. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya.

Karakteristik bercerita berpasangan diantaranya adalah :

1. Memerhatikan latar belakang siswa, guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.
2. Siswa dirangsang berpikir, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kemampuan berimajinasi. Buah-buah pemikiran mereka akan dihargai, sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong

dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

3. Digunakan untuk suasana tingkat anak didik.

Langkah-langkah model pembelajaran bercerita berpasangan diantaranya adalah :

1. Guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan menjadi dua bagian.
2. Sebelum bahan pelajaran diberikan, pengajar memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari itu. Pengajar bisa menuliskan topik di papan tulis dan menyatakan apa yang siswa ketahui mengenai topik tersebut, kegiatan *brainstorming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.
3. Siswa dipasangkan.
4. Bagian pertama bahan diberikan kepada siswa yang pertama, sedangkan siswa yang kedua menerima bagian yang kedua.
5. Kemudian, siswa disuruh mendengarkan atau membaca bagian masing-masing.
6. Sambil membaca/mendengarkan, siswa disuruh mendengarkan atau mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang ada dalam bagian masing-masing. Jumlah kata/frasa bisa disesuaikan dengan panjang teks bacaan.
7. Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
8. Sambil mengingat-ingat/memperlihatkan bagian yang telah dibaca/didengar sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca atau didengar berdasarkan kata-kata/frasa kunci dari pasangannya. Siswa telah membaca/mendengarkan bagian yang pertama berusaha untuk menulis apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan siswa yang membaca/mendengarkan bagian yang kedua menuliskan apa yang terjadi sebelumnya.
9. Tentu saja, versi karangan sendiri ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar. Setelah selesai menulis beberapa siswa bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.
10. Kemudian, pengajar membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tertentu.
11. Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari ini. Diskusi bisa dilaksanakan antara pasangan atau dengan seluruh kelas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tunas Mulya yang beralamat di Jln. Ciwahang Desa Dayeuhkolot Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang. Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas I SD Negeri Tunas Mulya semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah 20 orang, yang terdiri atas 9 siswa

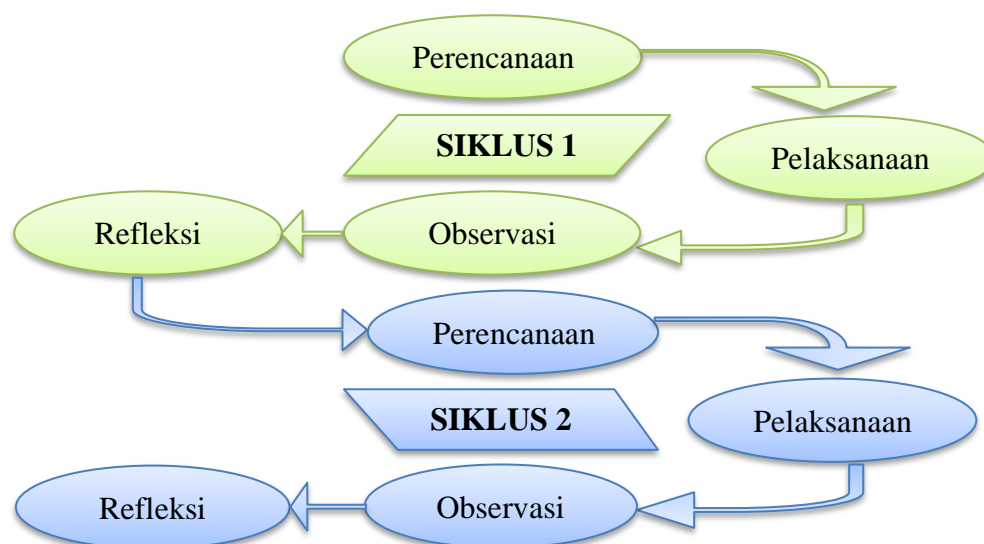
laki-laki dan 11 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus mulai bulan 1 September 2021 sampai dengan tanggal 30 Oktober 2021.

Prosedur penelitian ini mengikuti model Penelitian Tindakan Kelas yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* pada tahun 1946. Konsep inti yang diperkenalkan oleh *Kurt Levin* ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu:

1. Perencanaan (*planning*).
2. Aksi atau tindakan (*acting*).
3. Observasi (*observing*).
4. Refleksi (*reflecting*)

Konsep di atas bila diilustrasikan sebagai berikut:

Gambar 1. Konsep Prosedur Penelitian



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Tindakan

Hal-hal yang harus dipersiapkan dalam tiap siklus penelitian tindakan ini adalah :

- a. RPP siklus 1 dan siklus 2 yang dibuat untuk penelitian.
- b. Mempersiapkan bahan belajar berupa materi ajar dan LKS ungkapan perintah.
- c. Mempersiapkan soal untuk evaluasi hasil belajar/postes.
- d. Membuat angket tanggapan siswa atas teknik pembelajaran yang dibawakan guru.
- e. Membuat lembar observasi.
- f. Untuk memudahkan observasi dibuat denah tempat duduk siswa.

Pelaksanaan Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran ini dilakukan dalam dua siklus.

Refleksi

Siklus 1

Keseluruhan proses belajar mengajar berjalan lancar, sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat peneliti. Masih ada siswa yang belum paham cara belajar kelompok khususnya berpasangan, terlihat dari siswa yang hanya diam di kelompoknya tidak mencoba membaca bercerita berpasangan dan mencatat kalimat ungkapan perintah yang terdapat pada LKS. Siswa juga belum tahu apa yang harus dikerjakannya. Guru pun menerangkan kembali tugas yang harus dikerjakan siswa dan mencontohkan kalimat ungkapan perintah yang terdapat pada LKS, setelah mendapat penjelasan dari guru, baru siswa mengerti dan memahami apa yang harus dikerjakannya.

Siswa yang sudah paham tidak membimbing yang lain malah mengerjakan sendiri LKS-nya. Ada anggota kelompok 4 yang mencatat kalimat ungkapan perintah mencontek dari kelompok lain sehingga tidak sesuai dengan kalimat ungkapan perintah pada LKS-nya. Penjelasan yang diberikan oleh guru kepada siswa masih kurang, sehingga siswa belum cukup paham dengan materi yang diberikan.

Siklus 2

Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat oleh peneliti. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran bercerita berpasangan dilalui oleh siswa dengan baik, tertib dan lancar. Semua siswa sangat antusias mengikuti pelajaran, mereka tidak lagi terlihat bingung seperti siklus satu, tetapi mereka sudah mengerti dengan apa yang harus dikerjakannya. Kerja kelompok berjalan lancar sehingga setiap pasangan siswa mampu menuliskan kalimat ungkapan perintah yang sesuai dengan yang terdapat pada LKS. Secara bersama-sama pasangan siswa membacakan kalimat ungkapan perintah mereka untuk dibahas bersama. Namun demikian perhatian guru harus tetap dilakukan supaya siswa benar-benar belajar dengan baik.

Model pembelajaran Bercerita Berpasangan yang dipergunakan oleh peneliti ini merupakan inovasi dari peneliti membuat siswa semangat dan antusias mengikuti pelajaran. Semua siswa aktif mengerjakan tugasnya masing-masing. Siswa sebagai anggota kelompok berpasangan bertanggung jawab atas pencatatan kalimat ungkapan perintah yang terdapat pada LKS, sehingga mereka mampu mengidentifikasi dan menggunakan kalimat ungkapan perintah dengan tepat.

Pembahasan

Data prestasi belajar siswa diperoleh dari hasil post test siklus 1 dan post test siklus 2 sebagai berikut:

Tabel 1. Data hasil belajar siswa siklus 1 dan siklus 2

NO.	NAMA SISWA	SIKLUS 1	SIKLUS 2	KETUNTASAN
1	ADYA M HIDAYAT	90	90	Tuntas
2	ANISA NURHIDAYAH	50	60	TidakTuntas
3	ASTI MAULANI	70	75	Tuntas
4	AVIKAH NUR INAYAH	70	85	Tuntas

5	DEVITRA MULIYANA	70	85	Tuntas
6	EXEL AGUNG S	65	85	Tuntas
7	ILYAS FADILAH	80	95	Tuntas
8	IMA NOVIANTI	60	80	Tuntas
9	M. ADITYA N	60	80	Tuntas
10	MEISYA LAILA PUTRI	85	100	Tuntas
11	MELIANI PUTRI F	75	90	Tuntas
12	MUHAMAD AGUNG G	65	85	Tuntas
13	MUHAMAD ALFIANSYAH	70	80	Tuntas
14	NAILA NURMA N	55	70	Tuntas
15	RANIAH APRILIA S	75	85	Tuntas
16	RIANTI OKTAVIA	75	90	Tuntas
17	SEPTIANI ROHANA	50	70	Tidak Tuntas
18	VANESSA REVINA	75	80	Tuntas
19	VIOLIN MAHESTRI	55	85	Tuntas
20	ZAHRA HOERUNNISA	75	80	Tuntas
	TOTAL	1360	1650	
	RATA RATA	68,00	82,50	
	NILAI TERTINGGI	90	100	
	NILAI TERENDAH	50	60	

Dari data diatas dapat dianalisis berdasarkan siklus 1 dan siklus 2. Berikut tabel data hasil tes formatif yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2 siklus pertama.

Tabel 2. Data hasil test siklus 1

No	Nilai	Frekwensi	Prosentase (%)
1	50	2	10,00
2	55	2	10,00
3	60	2	10,00
4	65	2	10,00
5	70	4	20,00
6	75	5	25,00
7	80	1	5,00
8	85	1	5,00
9	90	1	5,00
Jumlah Siswa		20	100

Berdasarkan data tabel diatas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN Tunas Mulya sebesar 69, sebanyak 12 siswa atau 60,00%. Dengan demikian penelitian ini masih perlu dilanjutkan ke siklus 2 karena ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85% belum terpenuhi.

Dengan melihat hasil nilai test di atas berikut ini tabel data hasil test akhir yang dilaksanakan pada pertemuan ke-2 siklus kedua.

Tabel 3. Data hasil test siklus 2

No	Nilai	Frekwensi	Prosentase
1	55	-	-
2	60	1	5,00
3	65	-	-
4	70	2	10,00
5	75	1	5,00
6	80	5	25,00
7	85	6	30,00
8	90	3	15,00
9	95	1	5,00
10	100	1	5,00
Jumlah Siswa		20	100

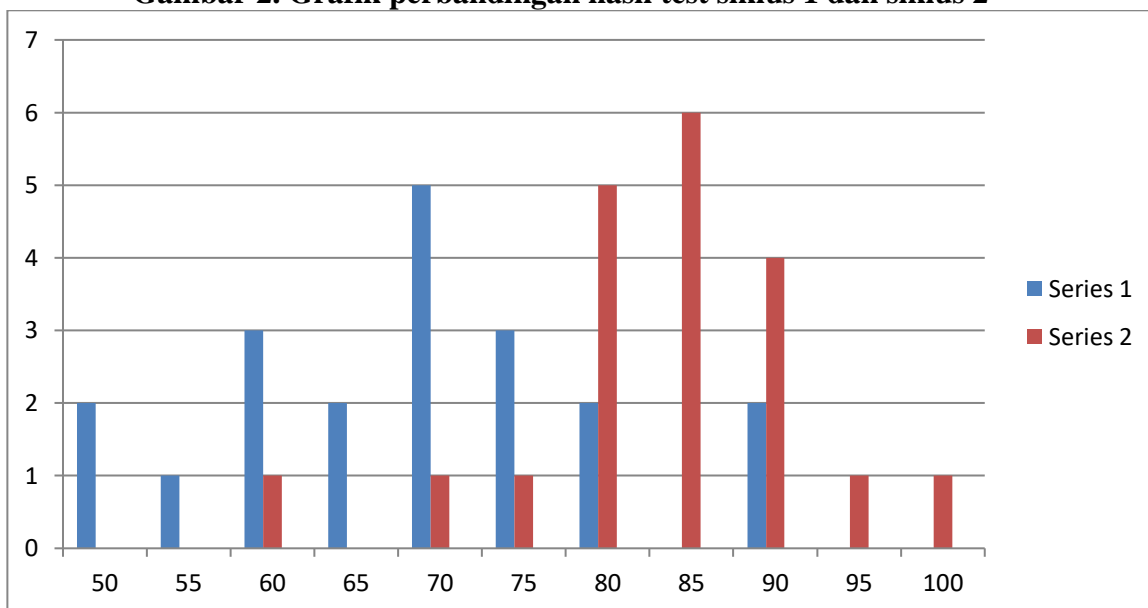
Berdasarkan data tabel di atas, siswa yang sudah mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN Tunas Mulya sebesar 69, sebanyak 18 siswa atau 90,00%. Dengan demikian penelitian ini dianggap sudah selesai karena sudah melampaui batas ketuntasan pembelajaran dalam satu Kompetensi Dasar sebesar 85%.

Berdasarkan data yang didapatkan dari penilaian siklus 1 dan siklus 2 secara umum menggambarkan proses dan hasil penelitian secara parsial seperti yang dijelaskan di atas. Perbandingan hasil data siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat di bawah ini untuk dapat melihat peningkatan hasil penelitian ini :

Tabel 4. Data hasil tes siklus 1 dan tes siklus 2

No	Nilai	Siklus 1	Siklus 2
		Frekwensi	Frekwensi
1	55	2	-
2	60	2	1
3	65	2	-
4	70	2	2
5	75	4	1
6	80	5	5
7	85	1	6
8	90	1	3
9	95	1	1
10	100	2	1
Jumlah Siswa		20	20

Gambar 2. Grafik perbandingan hasil test siklus 1 dan siklus 2



Melihat data pada tabel di atas, terdapat perbedaan data hasil test pada siklus 1 dan siklus 2.

- a. Jumlah siswa : 20 siswa
- b. Siswa tuntas belajar ada : 18 siswa
 Prosentase siswa yang sudah lulus $18 : 20 \times 100\% = 90,00\%$
- c. Siswa yang belum tuntas ada 2 siswa
 Prosentase siswa yang belum lulus $2 : 20 \times 100\% = 10,00\%$

Berdasarkan analisis data di atas, sudah jelas bahwa sudah terjadi perbaikan pembelajaran. Dengan prestasi belajar siswa meningkat dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu nilai rata-rata prestasi belajar 69 dan ketuntasan klasikal 85% sehingga siklus 2 dipandang sudah cukup. Dan ternyata dengan model pembelajaran bercerita berpasangan dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas I SD Negeri Tunas Mulya semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 dalam memahami materi Ungkapan Perintah.

Berdasarkan data tersebut di atas, secara individu siswa kelas I SD Negeri Tunas Mulya yang berjumlah 20 orang, ternyata hanya 18 siswa atau $18 : 20 \times 100\% = 90,00\%$ siswa yang sudah tuntas yang mampu mencapai atau melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan di SD Negeri Tunas Mulya, yaitu 69. Sementara itu masih ada 2 siswa atau $2 : 20 \times 100\% = 10,00\%$ siswa belum mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal tersebut.

Bila data tersebut di atas dikaji secara klasikal, maka akan terlihat bahwa siswa kelas I SD Negeri Tunas Mulya telah tuntas mempelajari materi Ungkapan Perintah, mengingat 90,00% siswa sudah mencapai melampaui batas ketuntasan, yaitu sebesar 85%. Peningkatan prestasi belajar siswa dalam mempelajari materi Ungkapan Perintah secara klasikal bisa dilihat dari hasil test antara sebelum penerapan model pembelajaran bercerita berpasangan dengan hasil test siklus 1 dan hasil test siklus 2.

Dengan melihat dua kajian di atas yaitu prosentase ketuntasan secara klasikal dan rata-rata nilai hasil tes siklus 1 dan siklus 2, maka dapat dipastikan bahwa model pembelajaran bercerita berpasangan mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas I SD Negeri Tunas Mulya semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 dalam memahami materi Ungkapan Perintah.

Perkembangan prestasi siswa dari sebelum penerapan model pembelajaran bercerita berpasangan yaitu hanya 21,43% siswa yang mampu melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meningkat menjadi 90,00% siswa yang mencapai dan melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut. Dengan telah dilampauinya batas ketuntasan pembelajaran yaitu 85% siswa mencapai nilai KKM, maka pembelajaran materi Ungkapan Perintah telah tuntas.

Dari data tersebut di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa **Model Pembelajaran Bercerita Berpasangan** mampu meningkatkan kemampuan siswa kelas I SD Negeri Tunas Mulya semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 dalam memahami materi Ungkapan Perintah. Hal ini terlihat dari perbedaan perolehan nilai antara nilai test siklus 1 dan nilai test siklus 2.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian, secara individu siswa kelas I SD Negeri Tunas Mulya yang berjumlah 20 orang, ternyata hanya 18 siswa atau $18 : 20 \times 100\% = 90,00\%$ siswa yang sudah tuntas yang mampu mencapai melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditetapkan di SD Negeri Tunas Mulya, yaitu 69. Sementara itu masih ada 2 siswa atau $2 : 20 \times 100\% = 10,00\%$ siswa belum mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal tersebut..

Perkembangan prestasi siswa dari sebelum penerapan model pembelajaran bercerita berpasangan yaitu hanya 25,00% siswa yang mampu melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meningkat menjadi 90,00% siswa yang mencapai dan melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut. Dengan telah dilampauinya batas ketuntasan pembelajaran yaitu 85% siswa mencapai nilai KKM, maka pembelajaran materi Ungkapan Perintah telah tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning (Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas)*. Jakarta: Grasindo
- Briggs, L.J. 1982. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Kegiatanku Kelas I*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan,.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV. Wacana Prima